

BAB IV

KESIMPULAN

Buku surat dan kenangan haji yang ditulis Navis terdiri dua garis besar yaitu: Pertama *Surat-Surat Haji* yang berisikan kisah perjalanan ibadah haji yang dilakukannya. Kedua *Kenang-Kenangan Haji* merupakan kesan yang dirasakan Navis selama melakukan ibadah haji. Navis tidak hanya menceritakan tentang pengalaman ibadah hajinya saja. Tetapi juga ada unsur kritikan dan analisis dari apa yang ditemuinya saat melaksanakan ibadah haji. Mulai dari tata cara pelaksanaan ibadah haji sampai pada objek yang dijadikan sebagai sarana ibadah. Misalnya: Mengapa umat Islam melakukan *thawaf* mengelilingi Ka'bah kearah kiri? Mengapa bentuk bangunan Ka'bah bersegi empat? Kenapa ibadah shalat wajib itu jadwalnya lima kali dalam sehari semalam?. Banyak lagi pertanyaan yang ditulis Navis dalam buku tersebut.

Sedangkan Danarto dalam bukunya *Orang Jawa Naik Haji* yang ditulis pada tahun 1984. Berisikan pengalaman dan pengamatannya dalam melaksanakan ibadah haji yang dilakukannya. Dalam buku tersebut, Danarto tidak menuliskan kritikan dalam bukunya. Perasaan Danarto, setelah menjalani kegiatan ibadah haji adanya keinginan dalam hatinya untuk meninggal di tanah suci, karena faktor perasaan dan faktor kekhusukannya dalam beribadah.

Latar belakang ditulisnya buku perjalanan ibadah haji oleh dua tokoh sastrawan ini, mempunyai perbedaan alasan. Navis menulis buku perjalanan ibadah haji, adalah pesanan dari Menteri Agama Tarmizi Taher. Karena navis

diminta menjalankan ibadah haji yang dibiayai oleh pemerintah. Sedangkan Danarto menulis buku perjalanan ibadah hajinya, atas inisiatif dirinya sendiri, tanpa ada permintaan dari pihak lain.

Dalam buku perjalanan ibadah haji Navis dan Danarto, digambarkan bagaimana pelayanan pemerintah Indonesia maupun Arab Saudi terhadap jama'ah Indonesia. Saat Danarto melaksanakan ibadah haji, tampak pemerintah belum siap melayani masyarakatnya untuk naik haji dengan baik, proses administrasi yang kacau dan akomodasinya yang berantakan. Sedangkan saat Navis melakukan ibadah haji telah mulai terjadi perubahan, yang paling menonjol perkembangan yang jauh lebih baik dari Arab Saudi. Tetapi tetap saja, perbedaan pelayanan terhadap jama'ah dari penduduk biasa dengan jama'ah yang mendapat undangan khusus dari pemerintah jelas berbeda.

Dalam melaksanakan ibadah haji, Navis terlihat lebih santai dan tidak terlalu menampakan kekhusukan. Dalam buku *Surat Dan Kenangan Haji*, Navis menuliskan, ketika melaksanakan shalat di Raudah matanya terfokus pada orang yang disampingnya. Sehingga membuat dia menghayal, dan konsentrasinya dalam beribadah terganggu. Melihat kebudayaan bangsa timur, khususnya orang-orang Indonesia ketika di Mekkah, Navis jelas-jelas menyebutkan ketidaksukaanya terhadap kepercayaan orang Indonesia yang terlalu berlebihan terhadap Tanah Suci tanpa mempedulikan saudaranya yang lain. Misalnya ketika shalat di Raudah saling sikut dan tidak menghormat

jama'ah lain, karena menganggap berdoa di Raudah langsung di bawa malaikat kepada Allah. Sedangkan Danarto malahan bertengkar dengan jama'ah lain untuk shalat di Raudah. Tidak hanya itu saja, Navis dalam melakukan ibadah haji dalam bukunya terlihat bahwa dia lebih suka mengobrol dengan jama'ah lain misalnya reunion dengan sastrawan Basri Djabar, Chairul Anas. Sedangkan Danarto dia lebih suka sendiri-sendiri dalam melakukan ibadah haji, dalam bukunya dia mengambil ibadah haji *ifrad*. Ibadah haji *ifrad* adalah melakukan ibadah haji dahulu baru melakukan umrah, dalam melaksanakan haji *ifrad* danarto hanya sendirian. Karena para teman-teman rombongannya melaksanakan haji *tamattu* (melaksanakan umrah baru kemudian Haji). Sehingga danarto disana di panggil bapak *ifrad* (orang yang suka sendiri-sendiri).

Navis dan Danarto mempunyai ideologi yang berbeda tetap saja setelah tiba di Tanah Suci hati mereka tetap terasa luluh. Tanah Suci tersebut berhasil mengeluarkan air mata mereka, yang terpana dengan keagungan Sang Khalik. Mereka saling menyadari arti kehidupan, menyebabkan renungan yang panjang tentang kehidupan. Walau ekspresi keduanya berbeda, Danarto menginginkan meninggal di tanah suci, sedangkan Navis ingin kembali lagi ke tanah suci.